

# Membudayakan Pembelajaran Hybrid di Sekolah Melalui Coaching Edukatif Pemanfaatan Google Classroom

Edi Irawan<sup>1</sup>, Wirawan Fadly<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo

<sup>1</sup>nawariide@iainponorogo.ac.id

<sup>2</sup>wiralfadly@gmail.com

## Abstract

Lahirnya revolusi industri 4.0 perlu diiringi pula dengan revolusi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran hybrid dengan memanfaatkan teknologi internet menjadi sebuah kebutuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membudayakan pembelajaran hybrid di sekolah dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru dalam memanfaatkan pembelajaran hybrid berbasis aplikasi google classroom. Metode pengabdian yang dilakukan adalah melalui participatory action research (PAR). Metode PAR ini lebih ditekankan pada aktifitas transformasi sosial melalui tindakan aksi dalam bentuk coaching edukatif pemanfaatan inovasi teknologi pembelajaran yang sedang berkembang. Adapun tahapan metode PAR yang digunakan adalah 1) pemetaan masalah, 2) penetapan solusi aksi, 3) pelaksanaan aksi, 4) refleksi kritis. Subyek kegiatan ini adalah guru yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Ponorogo berjumlah 24 orang. Hasil coaching edukatif menunjukkan bahwa 1) guru antusias untuk memanfaatkan aplikasi google classroom dalam pembelajaran, 2) terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru setelah memanfaatkan pembelajaran hybrid berbasis google classroom.

*Keywords*— Kelas Hybrid, Google Classroom, Pembelajaran 4.0

## I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi menjadi pemantik lahirnya revolusi industri 4.0. Pada revolusi industri ini ditandai dengan semakin pesatnya industri yang melibatkan teknologi hybrid dengan didukung teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), perkembangan robotika, realitas maya (*Hybrid Reality/VR*), dan mesin cetak tiga dimensi (Schwab, 2017). Hal ini tentu akan memberikan dampak terhadap segala bidang kehidupan. Kebutuhan akan tenaga kerja diproyeksikan akan menurun dan digantikan dengan hadirnya robot cerdas. Toko-toko konvensional akan terdisrupsi dengan hadirnya toko-toko *online*. Demikian halnya dengan penyelenggara pendidikan, pendidikan konvensional akan bersaing dengan pendidikan *online* yang berkembang pesat dengan tanpa batas.

Pembelajaran 4.0 merupakan sebuah dampak dari lahirnya revolusi industri 4.0. Terdapat banyak perubahan yang mestinya dilakukan dalam dunia pendidikan. *Pertama*, dari segi proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan mengalami pergeseran dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran *online* atau yang dikenal dengan MOOCs. MOOCs adalah kependekan dari *Massive Open Online Courses*. Pembelajaran yang dilakukan secara daring

dengan memanfaatkan e-learning. *Kedua*, dari segi standar kompetensi lulusan. Lulusan yang dihasilkan harus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Pasar membutuhkan tenaga kerja yang memiliki skill mumpuni di bidang teknologi kecerdasan buatan, perkembangan robotika, dan juga realitas maya. Karenanya, pendidikan juga perlu mendorong dan memfasilitasi para peserta didik agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Pengabaian terhadap situasi ini akan mengakibatkan institusi pendidikan di Indonesia sekaligus para lulusannya akan terdisrupsi (Gardiner et al., 2017).

Kenyataan yang ada saat ini, masih sangat sedikit institusi pendidikan yang sudah menyadari kondisi ini. Terlebih pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ibarat peribahasa 'masih jauh panggang dari api'. Masih sangat sedikit sekolah yang telah menerapkan pembelajaran kekinian secara *online*. Demikian halnya dengan keberadaan sekolah dasar dan menengah yang telah mengadaptasi kurikulumnya dengan kebutuhan dunia industri.

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan keberadaan madrasah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Masih sangat terbatas madrasah yang telah menggunakan pembelajaran secara *online*. Terdapat banyak kendala pembelajaran *online*. Diantaranya adalah mindset para guru yang

menganggap pembelajaran *online* itu susah untuk diwujudkan oleh guru senior. Padahal tentu tidak selalu benar demikian.

Terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran *online*. Media tersebut biasa dikenal dengan istilah *social learning networks* (Rochmah and Majid, 2018). Sebut saja *e-learning* yang menggunakan Moodle, Edmodo, Trello, Schoology, Twiducate, dan Google Classroom. Masing-masing fasilitas pembelajaran *online* tersebut memiliki ciri khas, kelebihan, dan kelemahan (Hakim, 2016).

Keunggulan Google Classroom adalah mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis cloud, fleksibel, dan gratis (Iftakhar, 2016). Kemudahan penggunaan menjadi alasan tim pelaksana pengabdian untuk mengenalkan para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo dengan pembelajaran hybrid. Pembelajaran hybrid adalah pembelajaran melalui dunia maya, yang dilengkapi dengan fitur audio, video, teks, chat, polling, dan lain-lain sehingga memungkinkan guru dan siswa saling berinteraksi tanpa tersekat oleh ruang dan waktu (Martin and Parker, 2014). Guru bisa mengirimkan materi, memberikan kuis, soal tugas, soal ujian, dan penilaian secara *online* juga. Sementara siswa juga dapat menerima materi, mengumpulkan tugas, mengikuti ujian, bertanya kepada guru, dan bahkan melihat nilai hasil ujian.

Terdapat tiga tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. *Pertama*, untuk menyadarkan para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo akan pentingnya pembelajaran *online*. *Kedua*, untuk mengenalkan aplikasi Google Classroom sebagai penunjang pembelajaran *online* para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo. *Ketiga*, untuk memberikan keterampilan penggunaan Google Classroom kepada para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo.

Manfaat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi subjek dampingan adalah: (a) terjadinya perubahan *mindset* para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo akan pentingnya pembelajaran *online*; (b) mendapatkan pemahaman tentang aplikasi Google Classroom sebagai penunjang pembelajaran *online*; dan (c) mendapatkan keterampilan para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo dalam menggunakan Google Classroom sebagai penunjang pembelajaran *online*.

## II. TARGET DAN LUARAN

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru madrasah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (MGMP IPA) Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Ponorogo. Target pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru madrasah yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Ponorogo terhadap pembelajaran *online* dengan memanfaatkan Google Classroom sebagai penunjang pembelajaran *online*.

Luaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terjadinya pembelajaran *online* atau pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh para guru madrasah. Pembelajaran *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi pembelajaran secara *online* dan pembelajaran secara konvensional (Thorne, 2003). Sementara luaran lain dari kegiatan ini adalah artikel hasil refleksi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## III. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan adalah melalui participatory action research (PAR). Metode PAR ini lebih ditekankan pada aktifitas transformasi sosial melalui tindakan aksi dalam bentuk coaching edukatif pemanfaatan inovasi teknologi pembelajaran yang sedang berkembang. Adapun tahapan metode PAR yang digunakan adalah a) pemetaan masalah, b) penetapan solusi aksi, c) pelaksanaan aksi, d) refleksi kritis.

### A. Pemetaan masalah

Penetapan masalah dilakukan dengan cara identifikasi masalah melalui penggalan data di lapangan. penggalan data tersebut dimaksudkan agar mengetahui kondisi riil yang akan diteliti terutama pada aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran dan masukan terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. Pada langkah ini, subyek penelitiannya guru IPA. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi.

### B. Penetapan Solusi Aksi

Hasil identifikasi masalah tersebut kemudian dianalisa untuk menetapkan solusi aksi penyelesaian masalah. Solusi aksi tersebut disesuaikan dengan hasil kajian pengabdian terdahulu yang relevan dengan orientasi pengabdian. Selain itu, solusi aksi yang dilakukan juga mempertimbangkan prinsip adaptasi terhadap perkembangan teknologi kekinian.

### C. Pelaksanaan Aksi

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk coaching edukatif. Pemberian materi, *post tes*, *pre test*, dan umpan balik dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan *google classroom* juga. Para subjek dampingan secara langsung merasakan pengalaman untuk menggunakan *google classroom* dalam pembelajaran. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan *post test* terkait pemahaman tentang revolusi industri, pembelajaran *online*, dan juga tentang *google classroom*. *Kedua*, melakukan brainstorming tentang hadirnya revolusi industri dan dampaknya terhadap dunia pendidikan. *Ketiga*, menyampaikan prospek pembelajaran 4.0 dengan menggunakan MOOCS, *Massive Open Online Courses*. *Keempat*, mengenalkan aplikasi *google classroom* sebagai penunjang pembelajaran *online* para guru madrasah di Kabupaten Ponorogo. *Kelima*, melatih penggunaan

*google classroom* terkait teknik penyampaian materi ajar, pemberian tugas, pemberian soal, pemberian angket siswa, koreksi dan umpan balik terhadap soal dan tugas siswa, dan lain-lain. *Keenam*, melaksanakan *post test* dan umpan balik pelaksanaan kegiatan.

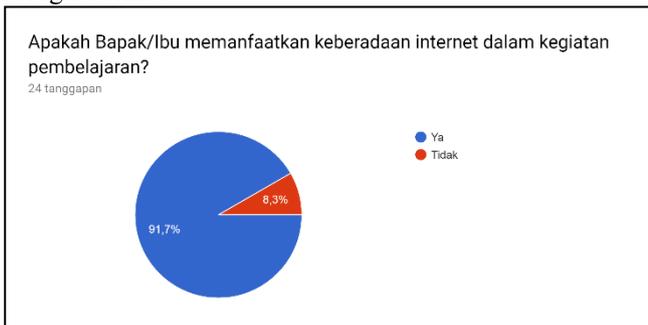
#### D. Refleksi

Pada tahap akhir kegiatan pengabdian ini dilakukan refleksi dengan tujuan untuk menilai dampak maupun proses pelaksanaan coaching. Dalam menilai proses dan dampak, peserta coaching diberi instrumen yang berkaitan dengan respons, pemahaman dan keterampilan. Kegiatan coaching ini dilaksanakan di Aula MTs N 1 Ponorogo pada tanggal 16 Februari 2019. Peserta pelatihan adalah 24 orang guru IPA yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Ponorogo. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Bahkan, seluruh peserta juga telah secara langsung praktik memanfaatkan *google classroom*.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

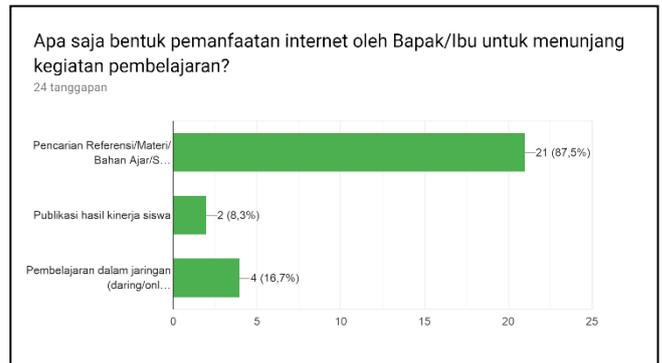
#### A. Kondisi Dampungan

Berdasarkan hasil pemberian angket yang dilakukan secara *online* kepada para subjek dampungan, diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 1. Profil Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran

Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa secara umum, para Bapak/Ibu guru dampungan telah familiar dengan internet dan memanfaatkannya sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Namun, sebagian besar responden lebih cenderung memanfaatkan internet hanya untuk mencari referensi atau bahan ajar saja sebagaimana tercantum pada gambar 2. Sementara responden yang menyatakan sudah menggunakan dalam pembelajaran *online* baru berkisar 16%. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya ruang lingkup pemanfaatan internet dalam menunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran.



Gambar 2. Ruang Lingkup Pemanfaatan Internet oleh Guru



Gambar 3. Pemahaman Dampungan Terhadap Pembelajaran Online

Berdasarkan pada gambar 3 di atas, sebenarnya sebagian besar subjek dampungan telah familiar dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sebanyak 83% menyatakan pernah melihat atau mendengar istilah pembelajaran dalam jaringan (*online*). Bahkan, seluruh subjek dampungan menyatakan bahwa mereka setuju dengan hadirnya pembelajaran dalam jaringan (*online*). Hal ini menjadi salah satu hal penting, sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemanfaatan Google Classroom sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran dalam jaringan (*online*).

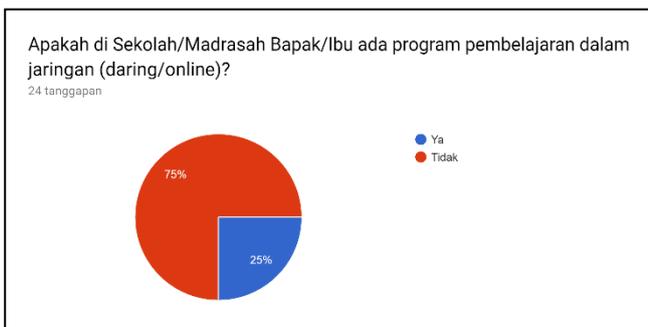


Gambar 4. Tanggapan Subjek Dampungan Terhadap Pembelajaran Online



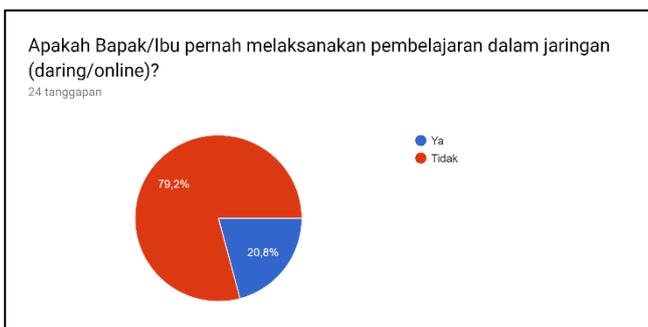
Gambar 5. Pengalaman Subjek Dampingan dalam Mengikuti Seminar atau Pelatihan Pembelajaran *Online*

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dampingan telah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sebanyak 75% subjek dampingan menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan mengikuti seminar atau pelatihan tentang pembelajaran dalam jaringan (*online*).



Gambar 6. Keberadaan Sekolah/Madrasah yang Sudah Melaksanakan Pembelajaran *Online*

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa masih sangat sedikit sekolah/madrasah subjek dampingan yang telah melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sebanyak 75% subjek dampingan menyebutkan bahwa sekolah/madrasah mereka belum menggunakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Bahkan, hanya 20% subjek dampingan yang menyatakan pernah melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*) sebagaimana tercantum pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Pengalaman Subjek dalam Melaksanakan Pembelajaran *Online*



Gambar 8. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran *Online*

Rendahnya tingkat pemanfaatan internet dalam pembelajaran *online* disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana tercantum pada gambar 8 di atas. *Pertama*, kendala terbesar adalah dari segi sumber daya manusia. Keterbatasan kemampuan para guru tentang pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu faktor kendala terbesar. Meskipun pada Gambar 6 sebelumnya, sebanyak 75% subjek dampingan menyatakan pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang pembelajaran *online*, namun belum efektif. Pasalnya masih ada 39% yang menyatakan terkendala sumber daya manusia.

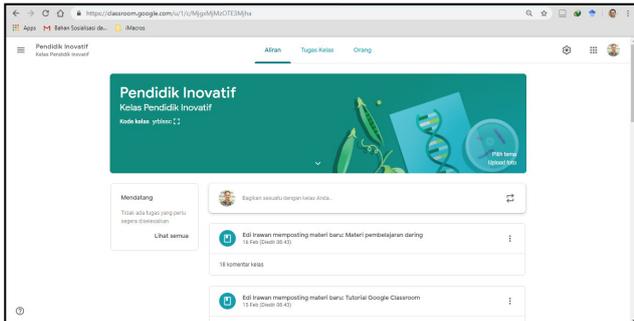
*Kedua*, kendala terbesar kedua adalah koneksi internet. Letak geografis sekolah yang bervariasi tentu berimplikasi pada kualitas koneksi internet. Internet di beberapa lokasi sekolah/madrasah dapat diakses dengan sangat lancar, namun di lokasi sekolah/madrasah yang lain masih kesulitan. Sebanyak 34,8% subjek dampingan yang masih terkendala oleh koneksi internet. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah untuk bekerja sama dengan para provider guna menghadirkan internet yang baik untuk sekolah/madrasah. Pembelajaran *online* tidak akan berjalan jika tidak didukung dengan koneksi internet yang baik.

*Ketiga*, keberadaan fasilitas berupa komputer atau laptop menjadi salah satu penyebab lainnya. Keberadaan fasilitas komputer atau laptop di sekolah masih menjadi kendala di beberapa sekolah/madrasah. Sebanyak 17,4% subjek dampingan merasa bahwa komputer atau laptop di sekolah masih kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Oleh karenanya, keberadaan fasilitas komputer atau laptop di sekolah/madrasah perlu juga adanya perhatian yang serius. Setiap guru, setidaknya memiliki satu buah laptop yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Demikian juga para siswa, perlu memiliki komputer, laptop, atau gadget yang menunjang pelaksanaan pembelajaran *online*.

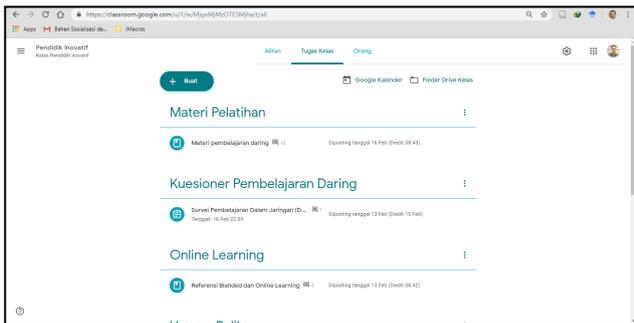
*Keempat*, kendala lainnya adalah ketidakpahaman guru dan siswa terhadap pembelajaran *online*. Karenanya, pelatihan ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Pelatihan ini dimaksudkan untuk menggugah para guru tentang pentingnya memulai pembelajaran *online*. Selain itu, para guru diberikan teori dan praktik pemanfaatan *Google Classroom* untuk kegiatan

pembelajaran *online*. Teknik pelatihan ini menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*. Pendekatan ini sangat relevan dengan model pelatihan ini.

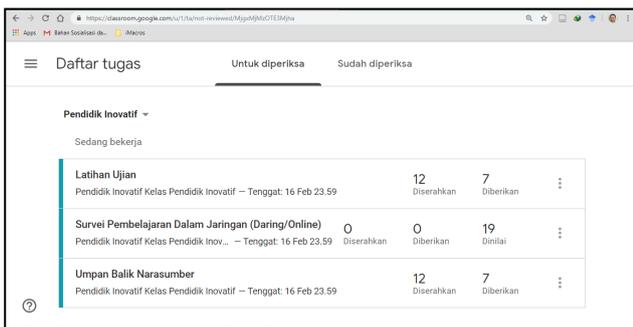
Para tahap awal, para subjek dampingan dilatih membuka *google classroom* pada gadget, baik melalui peramban maupun melalui instalasi. Kemudian diminta untuk bergabung menjadi siswa di sebuah kelas “Pendidik Inovatif” yang disediakan khusus untuk penunjang pelatihan. Kemudian diperagakan bagaimana guru dapat mengirimkan materi, memberikan tugas, memberikan soal atau quiz, memberikan penilaian, membuat umpan balik dan lain-lain sebagaimana pada Gambar 9, 10, dan 11 di bawah.



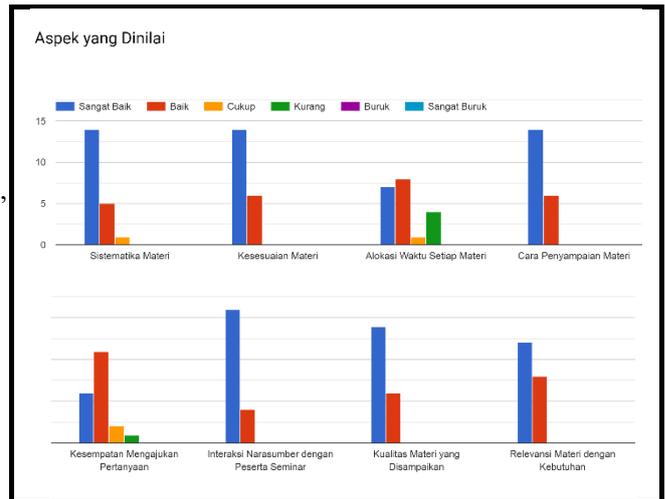
Gambar 9. Contoh Tampilan Aliran Kelas Pelatihan Pendidik Inovatif



Gambar 10. Contoh Tampilan Tugas Kelas (*Class Work*) pada Kelas Pelatihan Pendidik Inovatif



Gambar 11. Contoh Tampilan Tugas pada Kelas Pelatihan Pendidik Inovatif



Gambar 12. Hasil Umpan Balik Pelaksanaan Pelatihan

Gambar 12 di atas merupakan hasil umpan balik yang dilakukan setelah acara pelatihan selesai. Angket umpan balik tersebut diberikan secara *online* melalui *Google Classroom* juga. Kelebihannya adalah jawaban seluruh responden langsung tercatat pada sebuah file *spreadsheet*. Bahkan hasilnya dapat ditampilkan melalui diagram batang sebagaimana pada gambar 12 di atas secara langsung tanpa harus mengolah terlebih dahulu.

Terdapat beberapa simpulan berdasarkan hasil umpan balik di atas. Para peserta pelatihan menyebutkan bahwa sistematika, kesesuaian, dan penyampaian materi sangat baik. Demikian halnya dengan tingkat interaksi narasumber dengan peserta dan juga kualitas materi yang disampaikan, sebagian besar memberi tanggapan sangat baik. Hanya, alokasi waktu pelatihan yang masih dirasa kurang. Para peserta mengharapkan adanya penambahan waktu yang lebih panjang dan pelatihan yang berkelanjutan.



Gambar 13. Foto Bersama Tim Abdimas dengan Peserta Pelatihan

Setelah selesai pelatihan, dilakukan penutupan dan foto bersama para peserta pelatihan. Gambar 13 di atas adalah foto dokumentasi tim pengabdian kepada masyarakat bersama para peserta pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* untuk pembelajaran *online*.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dalam jaringan (*online*) sudah mulai banyak dikenal oleh guru, namun tingkat penggunaannya dalam pembelajaran masih sangat rendah. *Kedua*, para subjek dampingan dalam hal ini para guru sangat terbuka terhadap hadirnya pembelajaran *online*. Mereka juga tertarik untuk turut serta melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran *online*. *Ketiga*, kendala utama penghambat pelaksanaan pembelajaran *online* adalah keterbatasan sumber daya manusia, koneksi internet yang tidak baik, dan kurangnya fasilitas berupa komputer atau laptop. *Keempat*, hasil pelatihan telah mampu menambah pengetahuan dan keterampilan para peserta, terutama terkait pembelajaran *online* menggunakan Google Classroom. *Kelima*, perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar para subjek dampingan mampu mengimplementasikan pembelajaran *online* secara totalitas.

Mengacu pada simpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, para guru yang menjadi peserta pelatihan perlu konsisten menggunakan dan mengembangkan pembelajaran *online* di sekolah/madrasah masing-masing. Bahkan, mereka perlu mengimbaskan kepada para guru lainnya. *Kedua*, sekolah/madrasah perlu mendukung dan memotivasi para guru untuk melaksanakan pembelajaran *online*. *Ketiga*, pemerintah perlu mendukung dengan penyediaan fasilitas sekolah yang memadai, terutama penyediaan komputer atau laptop dan koneksi internet yang baik. *Keempat*, para pemerhati pendidikan perlu turut serta meneliti dan mengabdikan terkait perkembangan pembelajaran *online*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara berkat dukungan dan kerjasama dari MGMP IPA Madrasah di Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya. Semoga kegiatan ini bermanfaat dan mampu menjadi inspirasi untuk inovasi dan pengembangan dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gardiner, M.O., Rahayu, S.I., Abdullah, M.A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., Aruan, C.D., 2017. Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- [2] Hakim, A.B., 2016. Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. I-STATEMENT 2.
- [3] Iftakhar, S., 2016. Google Classroom: What Works and How? Journal of Education and Social Sciences 3, 12–18.
- [4] Martin, F., Parker, M.A., 2014. Use of synchronous hybrid classrooms: Why, who, and how. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching 10, 192–210.
- [5] Rochmah, E., Majid, N.W.A., 2018. Membangun Hybrid Classroom Melalui Social Learning Networks (SLNS). Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran 8, 15–21.
- [6] Schwab, K., 2017. The Fourth Industrial Revolution. Crown Business.
- [7] Thorne, K., 2003. Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning. Kogan Page Publishers.